

DIGUNCANG GEMPA DAHSYAT LOMBOK UTARA KONDUSIF

Gemuruh suara gedung kantor Polres Lombok Utara, seketika membuat anggota Polisi yang tengah piket maupun yang berada di rumah susun di Komplek Polres Lombok Utara berhamburan keluar menjauhi bangunan. Beberapa detik kemudian, lampu padam. Gelap gulita, tak ada cahaya. Tak berselang lama, guncangan kembali terjadi, berturut-turut meski dalam skala-skala kecil hingga menjelang subuh. Gempa berkeuatan 7.0 SR baru saja menyerang. Pusatnya di Lombok Utara dan imbas guncangan kerasnya juga sampai ke Mataram dan Lombok Barat. Malam itu, seluruh Kabupaten Lombok Utara panik mencekam.

Seluruh anggota Polres Lombok Utara lalu berkumpul di halaman depan Polres. Saling mengecek kondisi rekan-rekannya. Malam itu karena di hari Minggu, jumlah



Saat gempa terjadi dan dalam kondisi gelap gulita, seluruh personel Polres Lombok Utara berkumpul di halaman Polres. Foto: Kapolda NTB berada di halaman Polres Lotara meninjau kondisi gedung Polres yang rusak parah

mereka tidak banyak, hanya ada sekitar 30 orang. Dalam keadaan lampu padam, jaringan telekomunikasi terputus sesaat tidak ada yang bisa berbuat apa-apa. Kapolres dan Wakapolres Lombok Utara, malam itu juga mengendalikan situasi dengan menggelar kekuatan yang masih ada dan terbatas.

Warga yang panik dan ketakutan berbondong-bondong berlari menuju perbukitan dalam kondisi gelap akibat kabut tsunami akan datang. Sepanjang malam, Kapolres dan Wakapolres Lombok Utara serta anggota Polres Lombok Utara berkeliling memberi himbauan kepada warga untuk tenang, tidak panik dan takut dengan kabar



Perintah publik adress dar Kapolda NTB dilaksanakan oleh Polres Lotara untuk menenangkan warga. Foto: Kapolda NTB mengunjungi anggota yang bertugas di tenda-tenda darurat

tsunami, karena tidak ada kenaikan air laut yang signifikan. Kapolres meminta para Bhabinkamtibmas untuk mengecek situasi dan kondisi terakhir warga di masing-masing desa binaannya.

“Seluruh Lombok Utara mengalami gempa besar ini dan meninggalkan korban harta juga jiwa,” kata Kapolres.

Beberapa waktu kemudian, saat situasi mulai terkendali, dalam kondisi gelap seluruh Lombok Utara, Polres Lombok Utara siaga gempa. Mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan buruk, karena gempa terus menerus datang, Kapolres memerintahkan agar 20 tahanan yang ada di Polres Lombok Utara dievakuasi keluar gedung Polres. Tahanan

memang menjadi salah satu prioritas untuk diselamatkan dari gedung Polres Lombok Utara malam itu, sesuai perintah Kapolda NTB. Kebingungan sempat melanda. Di tengah Susana gelap dan masih terus terjadinya gempa, ke mana tahanan ini akan di bawa? Apalagi malam itu mobil untuk membawa tahanan ke Polda NTB tengah berada di Kecamatan Kayangan dan tidak bisa kembali ke Polres Lombok Utara malam itu akibat situasi yang masih kacau. Lebih dari itu ada jembatan yang rusak dan tanah longsor menutupi jalan sehingga tidak bisa dilewati.

Para tahanan ini pun akhirnya dibawa keluar dari gedung, dan ditempatkan di dalam bus Polres Lombok



*Kantor Polres Lotara yang rusak parah saat ditinjau oleh Kapolda NTB.
Di halaman Polres inilah para tahanan di evakuasi.*

Utara dengan AC yang menyala hingga pagi. Tidak mudah memang menjaga tahanan dalam kondisi yang tidak sesuai SOP seperti ini. Kemungkinan melawan petugas dan bahkan kabur pun pasti menjadi salah satu pertimbangan penting. Personil Polres Lombok Utara menjaga para tahanan ini dengan ketat malam itu. Untuk sedikit menurunkan tensi ketegangan dan ketakutan para tahanan malam itu, Kapolres Lombok Utara, terpaksa bercanda.

“Kalian mau saya masukan lagi ke dalam atau mau di luar sini dengan catatan baik-baik dan tidak membuat masalah. Karena kalau ada yang membuat keributan juga masalah atau mencoba melarikan diri, saya akan masukan kembali ke dalam ruang tahanan di dalam gedung Polres,” ujar Kapolres.

Tentu saja, dalam situasi gelap gulita itu dan gempa-gempa susulan yang terus terjadi, para tahanan ini memilih tetap berada di dalam bus dan hingga pagi tidak ada kericuhan atau pun masalah. Pagi hari mereka baru diungsikan untuk dititipkan di Polda NTB. Selain tahanan, perintah khusus Kapolda NTB adalah evakuasi tiga gili. Dengan personil yang terbatas, meski pun dalam kondisi kerusakan parah yang membuat *shock*, Polres Lombok Utara tetap menurunkan personil untuk membantu Polair selama proses evakuasi tiga gili.

Saat pagi tiba, memandang gedung megah Polres Lombok Utara yang baru delapan bulan diresmikan (21 Desember 2017) itu, menyisakan kengerian tersendiri. Bagaimana tidak, selain gentengnya yang luruh nyaris

seluruhnya, badan gedung retak-retak parah, kaca-kaca pecah berantakan bahkan retakan besar terjadi mulai dari pondasi gedung. Gempa pertama tanggal 29 Juli 2018 yang berpusat di Lombok Timur, belum membuat gedung ini kalah. Akan tetapi begitu gempa kedua yang berpusat di Lombok Utara, gedung ini tak berdaya. Kerusakannya bahkan mulai dari pondasinya. Kondisi gedung ini cukup mengerikan, seolah tinggal roboh saja. Tentu saja, dalam kondisi tersebut, tidak seorang pun boleh masuk ke dalam gedung ini.

Selain gedung kantor Polres Lombok Utara yang rusak parah, rumah susun berlantai tiga dengan sekitar 40 kamar tempat anggota Brimob Kompi 4 Detasemen B dan anggota Polres Lombok Utara tinggal, juga mengalami kerusakan yang parah. Tidak hanya itu, rumah dinas Kapolres dan Wakapolres Lombok Utara juga rusak berat. Rumah susun dan rumah dinas ini terletak di belakang kantor Polres Lombok Utara. Seluruh fasilitas gedung Polres Lombok Utara yang ada di dalam areal 2,8 hektar ini lumpuh total.

Kantor ini kemudian dikosongkan. Karena harus membuat laporan, beberapa hari kemudian Wakapolres Lombok Utara dengan sejumlah anggota, menggunakan helm baja ia terpaksa nekat masuk gedung kantor ini sebelum ada verifikasi ahli untuk mengambil peralatan kerja yang dibutuhkan. Lalu secara bertahap, peralatan lainnya juga dikeluarkan.

Fasilitas Kepolisian lainnya yang juga rusak di Lombok Utara adalah seluruh Polsek yang jumlahnya ada



Polsek Gangga Lombok Utara, luluh lantak diguncang gempa bumi berkekuatan M 7.0

5 Polsek, yakni Polsek Gangga dan Polsek Kayangan yang mengalami kerusakan parah, lalu Polsek Kayangan, Polsek Tanjung dan Polsek Pemenang rusak sedang. Gempa ini otomatis melumpuhkan pelayanan Kepolisian di Polres Lombok Utara untuk beberapa waktu. Selain karena hampir seluruh fasilitas rusak parah, masyarakat juga sibuk mengurus diri dan keluarga serta harta bendanya, sehingga dalam beberapa waktu itu tidak ada yang melapor ke Polres maupun Polsek.

Dalam hari-hari berat tersebut, Markas Kepolisian di Lombok Utara dipenuhi aktivitas untuk melakukan pertolongan bagi masyarakat yang rata-rata terdampak. Meski Polres dan seluruh personilnya adalah korban,



*Rumah Dinas Kapolres Lotara turut berantakan diguncang gempa bumi.
Foto: Kapolda tengah mengecek kondisi rumah dinas yang rusak parah*

bahkan sekitar lebih dari 100 anggota rumahnya roboh, semangat Polres Lombok Utara begitu besar. Dikatakan Kapolres dan Wakapolres Lombok Utara, anggotanya luar biasa lekas pulih dan bangkit. Mereka semua rela berteduh dan tidur tanpa tenda demi memberikannya terlebih dahulu untuk masyarakat yang menjadi korban. Alhasil selama satu hingga dua minggu pertama, pejabat maupun personil Polres Lombok Utara tidur beratapkan langit.

Lekas pulihnya personil Polres Lombok Utara termasuk juga Polsek-polsek adalah lebih karena semangat yang diberikan oleh pimpinan-pimpinan mereka. Kapolri sendiri sudah lima kali berkunjung ke Lombok Utara. Begitu juga Kapolda NTB yang sangat rajin turun menyapa personil

untuk memastikan semua berjalan dengan lancar dan baik. Memastikan bahwa masyarakat Lombok Utara dan personil Polres jajaran Lombok Utara juga dalam keadaan yang baik dan tidak kekurangan apa pun selama masa untuk bangkit kembali itu.

Masa-masa awal pascagempa meski dilalui dengan berat, seluruh kekuatan tetap dikerahkan oleh Polres Lombok Utara. Anggota Polisi ini bahu membahu membantu warga, mulai dari mendistribusikan nasi bungkus sejak di hari pertama, membagi tenda yang mereka miliki bagi korban, mendistribusikan air bersih, air kemasan, naik sepeda motor bahkan sampai harus berjalan kaki naik turun perbukitan demi untuk membawa bantuan untuk korban.



Seluruh fasilitas gedung Polres Lotara lumpuh total akibat gempa. Kapolda NTB meninjau fasilitas Polres Lotara yang rusak nyaris seluruhnya

Mereka juga membantu memperbaiki pipa-pipa warga yang rusak di lereng-lereng bukit yang curam, meski dalam posisi yang berbahaya akibat longsor. Masyarakat Lombok Utara banyak tergantung dari mata air yang posisinya berada di ketinggian untuk mengalirkan air ke rumah-rumah penduduk. Tanah longsong akibat gempa banyak merusak pipa-pipa yang menumpang di jurang, tanah bebatuan yang ketika gempa bergerak sehingga putus. Tidak hanya itu, masyarakat yang menggunakan air sumur juga tidak dapat beroperasi karena listrik padam. Bantuan air bersih memang sangat dibutuhkan di seluruh wilayah Lombok Utara. Untuk mendistribusikan air ini,

Kunjungan Kapolri Jenderal Tito Karnavian turut memberi semangat bagi seluruh anggota Kepolisian untuk tegar menghadapi bencana dan tetap siap membantu dan melayani masyarakat



di beberapa tempat personil Polisi harus berjuang untuk mencapai lokasi terlebih lagi di pelosok. Personil ini bahkan harus berjalan kaki setengah hari untuk mencapainya. Beberapa dusun di pelosok Lombok Utara seperti, Seelos, Bual dan beberapa lainnya, adalah wilayah yang paling sulit dijangkau karena berada di ketinggian dengan jalan yang sangat sempit dan ekstrim. Dusun torean dan Leong Timur misalnya, untuk menjangkaunya harus naik motor sendiri tidak bisa berdua, tersebut medan jalan yang ekstrim. Karena untuk mencapai mata air butuh 7 kilometer naik ke atas perbukitan.

“Kalau ke sana kadang hanya bisa naik sepeda motor



*Lekas pulihnya personil Polres Lotara lebih karena dukungan semangat dari Kapolda NTB yang sangat rajin mengunjungi Lombok Utara, baik mengunjungi masyarakat maupun personil Polres, termasuk Kapolri.
Foto: saat Kapolri dan Kapolda mengunjungi Polres Lombok Utara*



Puluhan kali Kapolda NTB mengunjungi personil baik yang menjadi korban maupun yang bertugas di lapangan.

sendiri tidak bisa berboncengan saking ekstrim medan jalannya,” ungkap Kapolres.

Semua itu dengan semangat dijangkau oleh anggota yang nota bene diri dan keluarganya adalah korban yang sama dengan tempat mereka membawa bantuan itu. Saking semangatnya membawa bantuan, sampai-mereka lupa pada kebutuhan sendiri. Beberapa hari kemudian barulah mereka sadar, bahwa seluruh bantuan yang datang langsung segera mereka distribusikan ke korban seluruhnya, sehingga untuk kebutuhan anggota dan personil yang bermarkas di halaman Polres Lombok Utara, tidak ada, mereka sendiri tak memiliki beras.

“Kami baru sadar kalau kami sendiri tidak punya beras untuk kebutuhan personil yang bekerja dari pagi hingga pagi berikutnya. Semua bantuan asyik didorong ke masyarakat, kami ternyata tidak kebagian, anggota semua nyaris tak makan, begitu juga air minum,” ujar Wakapolres.

Selama penanganan awal ini, Kapolres dan Wakapolres



Kapolda NTB berkoordinasi para PJU dan Polres Lotara dalam mengambil langkah-langkah untuk membantu masyarakat yang tertimpa bencana

Lombok Utara membagi diri. Kapolres meminjam berugak di Polsek Tanjung sebagai tempat beristirahat karena harus berkonsentrasi di Tanjung tempat sering dilaksanakannya rapat koordinasi dan kunjungan-kunjungan penting, mulai menteri hingga Presiden RI. Sementara Wakapolres berkonsentrasi mengendalikan kekuatan dari kantor Polres Lombok Utara.

Sepanjang penanganan gempa ini, sesungguhnya yang cukup rumit itu adalah menghadapi isu dan berita hoax. Bukan hanya isu, saling curiga juga sempat terjadi. Sejak saat gempa terjadi, Kepolisian lumayan kerepotan menhadapi isu tsunami air laut sudah pasang yang menyebar dari mulut ke mulut begitu cepat yang membuat bayangan masyarakat seperti kejadian Aceh. Sebab itu sejak awak Kapolres Lombok Utara sudah mengerahkan Polsek-polsek dan para Bhabinkamtibmas untuk melakukan himbauan. Dalam perjalanannya yang masih lumpuh, Lombok Utara kembali diserang isu maling, isu penjarahan, maling masuk

kampung dan lain-lain. Semua informasi ini ditangkal oleh Polres Lombok Utara dengan segera menurunkan tim dan personel lengkap untuk mengecek langsung ke lapangan. Isu semacam ini akhirnya lekas teredam, karena Polisi akhirnya membuktikan bahwa semua itu hoax. Contohnya, orang yang dianggap maling itu ternyata para relawan yang datang malam-malam untuk mengecek lokasi guna membawa bantuan ke sasaran yang dituju. Mereka memang asing bagi warga setempat. Kecepatan Polisi dalam bertindak mampu mencegah tindakan anarkis yang tidak diinginkan seperti main hakim sendiri.

Situasi kamtibmas Lombok Utara dan Nusa Tenggara Barat secara umum selama gempa-gempa dan pasca



Kapolda NTB berkeliling mengunjungi personil sembari mengecek kelayakan fasilitas gedung dan kantor Polisi di lokasi-lokasi terdampak gempa

gempa serta di masa rehabilitasi juga rekonstruksi, dalam kondisi yang stabil dan tidak banyak gejolak. Khusus masa-masa darurat pasca guncangan-guncangan hebat gempa, Lombok Utara, Kota Mataram, Sumbawa bagian barat, Lombok Barat, kondusif. Pengendalian menyeluruh dilakukan Kapolda NTB dengan mengerahkan seluruh kemampuan kekuatan Polda NTB beserta seluruh Polres di Nusa Tenggara Barat.

Begitu juga pusat utama gempa, Lombok Utara. Tetap ada Polisi di lapangan yang bekerja bahu membahu dalam seluruh sektor (bukan hanya soal kamtibmas) kala menolong warga ini, membuat potensi gejolak cepat teratasi. Tidak ada terjadi penjarahan, tidak ada pengemis atau peminta-minta pascagempa. Truk-truk dan mobil-mobil bantuan relawan yang lalu lalang membawa berbagai kebutuhan korban, berjalan baik karena Polisi ekstra ketat mengawal dan mengamankannya.

Kapolres Lombok Utara bahkan berkomunikasi dengan para supir truk, jika pun ada masyarakat yang meminta bantuan itu, segera setidaknya diberikan secukupnya agar tidak menimbulkan keributan. Kapolda NTB sendiri, secara khusus meminta agar personil Ditlantas melakukan patroli keliling dari Mataram menuju Lombok Utara via hutan lindung Pusuk maupun dari arah Senggigi untuk menertibkan jika ada peminta-minta di pinggir-pinggir jalan karena jumlah bantuan dinilai cukup. Menurut Kapolres Lombok Utara, ia bersyukur karena karakter masyarakat Lombok Utara yang damai dan sangat mau



Kapolda NTB saat mengunjungi masyarakat Lombok Utara yang menjadi korban gempa bumi

mendengarkan imbauan Polisi.

“Kami sangat dibantu oleh adat istiadat warga Lombok Utara. Orangnya mudah diatur dan dengan Polisi benar-benar mitra. Kalo diminta jangan menjarah, jangan mencuri, warga mendengarkan Polisi. Secara umum, karakternya patuh. Sebab itu, selama gempa terjadi hanya satu dua saja kejadian, itupun tidak terlalu prinsip,” ujarnya.

Hal ini dinilai sangat membantu tugas-tugas Kepolisian di lapangan. Orang lapar bisa saja membuat kerusakan atau dengan mudah mengemis. Tetapi masyarakat Lombok Utara pantang jadi pengemis dan pantang pula mencuri.

Kapolda NTB mengunjungi Polsek Tanjung

